

Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia ditinjau Secara Historis

Suleman D. Kadir¹, Muh. Arif²

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹sulemand.kadir@gmail.com, ²muharif@iaingorontalo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received 08-2022

Revised 11-2022

Accepted 08-12-2022

Kata Kunci:

Curriculum,
Arabic language,
History

ABSTRAK

This article aims to discuss the dynamics of the development of the Arabic language-learning curriculum historically, as well as explore the journey of the Arabic language curriculum itself. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach with data sources obtained from books, journals, and online articles that are in line with the discussion that is being used as the main study objective in this article. The findings show that the Arabic language learning curriculum in Indonesia based on data collected and mapped into several parts, namely that the Arabic language learning curriculum has undergone 5 changes from 1984 to 2013. Revision until an independent curriculum appears.



Hak Cipta: © 2022 oleh Penulis.

Ini adalah artikel terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Muh. Arif

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: muharif@iaingorontalo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat urgensi dan sangat mendasar di dalam pembangunan yang berkelanjutan di suatu negara. Dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan guru merupakan sosok yang berperan sebagai tenaga pengajar dalam mewujudkan serta jalannya kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan wadah dalam menggali berbagai macam sumber daya manusia sehingga menghasilkan out put yang berkualitas dan memiliki bekal ilmu di bidang yang menjadi konsentrasinya sehingganya dengan bekal yang mereka miliki dapat membawa kemaslahatan yang penting bagi kehidupan bangsa di masa sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu dalam menjalankannya proses pendidikan dengan baik maka dirancanglah sebuah barometer untuk menentukan pencapaian dalam pendidikan tersebut yang disebut dengan kurikulum.[1]

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian terakhir di pada pembahasan sebelumnya bahwa kurikulum dirancang sebagai barometer untuk menentukan pencapaian di dalam

pendidikan. Sebab kurikulum adalah dasar pedoman yang tertuang unsur-unsur penting di dalam menjalankan sistem pendidikan di suatu negara dan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pijakan yang telah ditentukan di dalam kurikulum.[2]

Bila melihat secara universal pada pelaksanaan kurikulum maka akan didapati setiap negara memiliki perbedaan yang di dasarkan pada kondisi dan tujuan negara tersebut. Namun pada hakikatnya kurikulum yang ada di setiap negara itu memiliki persamaan di dalam melihat pencapaian-pencapaian yang dihasilkan oleh pendidikan itu. Yang mana kurikulum itu dijadikan sebagai pengarah di dalam menjalankan proses pendidikan agar tetap berjalan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan harapan pendidikan.[3]

Bila dipersempit pandangan tentang perjalanan terbentuknya kurikulum di suatu negara, maka di negara Indonesia sendiri kita akan menemukan berbagai macam perubahan kurikulum dari masa ke masa baik sebelum kemerdekaan Indonesia maupun pasca kemerdekaan hingga kini. Namun bila dilihat secara parsial mengenai perubahan kurikulum itu maka kenyataan di lapangan akan menunjukkan bahwa setiap kali terjadi pergantian menteri pendidikan maka kebijakan terhadap kurikulum pun akan mengalami perubahan sejalan dengan adanya menteri yang baru. Dan hal demikian merupakan hal lumrah yang sering disaksikan di negara Indonesia.

Maka dari pada itu dalam pembahasan kurikulum ini sendiri ada baiknya kita melihat secara total mengenai sejarah dan perkembangan kurikulum itu yang ada di negara itu dan juga mengenai perubahan kebijakan dari perombakan kurikulum dari masa ke masa di negara ini. Namun perlu dijadiat perhatian khusus di dalam pengolahan pembahasan di dalam tulisan ini adalah terkait dengan dinamika perkembangan kurikulum bahasa Arab itu sendiri, artinya di dalam pembahasan ini secara runtut dan garis besar mendatangkan pembahasan luas dan point besar terhadap kurikulum mata pelajaran lainnya sebagai tinjauan dari perubahan kurikulum itu. Dan berbanding lurus juga akan dikupas pembahasan terkait dengan dinamika perubahan kurikulum bahasa Arab itu sendiri.

Adapun selanjutnya adalah menelusuri keadaan perubahan kurikulum di Indonesia secara sempit yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab secara khususnya agar lebih memperoleh data yang secara detail akan perubahannya dari masa ke masa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan meninjau berbagai bentuk perubahan perjalanan kurikulum secara umum bagi semua pembelajaran dan lebih khusus ke kurikulum bahasa Arab. Sumber data diperoleh dari beberapa literatur dan bahan bacaan yang terkait dengan topik kajian seperti jurnal online dan data-data yang memperkuat terhadap hasil objek kajian yang menjadi tujuan pembahasan.[4]

3. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

3.1. Sejarah Kurikulum

Istilah kurikulum (Curriculum) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini yang pertama kali ini digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam suatu arena perlombaan dari garis start sampai finish.[5]

Dari sisi etimologi kata "kurikulum" (*curriculum*) terambil dari bahasa Latin yang memiliki makna yang sama dengan kata "rarecourse" (gelanggang perlombaan). Kata "curriculum" dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah "curere" mengandung arti "menjalankan perlombaan" (running of the race). Sedangkan dari

sudut terminologinya, istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi. Zais menggunakan istilah kurikulum untuk menunjukkan dua hal yang disebutnya sebagai; (1) rencana pendidikan untuk siswa (plan for the education of learners) dan (2) lapangan studi (field of study).[6]

Selain yang dibahas pada sebelumnya ada juga beberapa ahli yang mengemukakan definisi dari kurikulum sebagai berikut ini, pertama;[3] Murrery Print, Kurikulum didefinisikan sebagai semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Kedua; Romine, Kurikulum mencakup semua temu pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti oleh anak didik dengan arahan dari sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Ketiga; George A. Beauchamp (1986), Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana untuk pendidikan murid selama pendaftaran mereka di sekolah diberikan ".

Keempat; Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum, menjadi enam bagian: (1) kurikulum sebagai ide. (2) Kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum. Kelima; Zais, mengemukakan definisinya bahwa kurikulum itu adalah program belajar, pelajaran, pengalaman belajar yang direncanakan, pengalaman di bawah tanggung jawab sekolah, dan kurikulum adalah suatu rencana tertulis untuk dilaksanakan.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam qamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[7]

Kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup ke dalam lapangan kurikulum (the curriculum field). Adapun kurikulum sebagai lapangan studi (as a field of study) oleh para ahli kurikulum diberi batasan sebagai berikut; (1) studi yang berhubungan dengan struktur substantif dari setiap mata pelajaran dan (2) prosedur penyelidikan praksis-praksis yang berhubungan dengan struktur sintaksis (kurikulum). Lebih jelasnya dapat ditegaskan bahwa kurikulum sebagai lapangan studi mencakup: (a) mata pelajaran yang disajikan dalam kurikulum, dan (b) proses-proses mata pelajaran yang berhubungan dengan perubahan dan pengembangan kurikulum.[8]

Kurikulum sebagai lapangan studi dapat dilihat akarnya pada gerakan pengikut-pengikut Herbart pada akhir abad 19 M. Johan Friedrich Herbart (1776-1841), seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang mempunyai gagasan-gagasan pendidikan yang cukup luas pengaruhnya dan diterima oleh masyarakat Amerika Serikat pada akhir pertengahan abad 19. Teori-teori Herbart tentang pengajaran dan pembelajaran telah menuntut perhatian serius berbagai kalangan di Amerika untuk melakukan pilihan-pilihan dan pengorganisasian mata pelajaran.[9]

Gerakan-gerakan dari pengikut Herbart ini berhasil memperlihatkan kesadaran dan minat yang tinggi terhadap isi kurikulum pendidikan di Amerika, yang oleh Kliebard (1968) sebagaimana dikutip oleh Zais dalam Hasibuan (2010), menyebutkan bahwa sejak abad ini kurikulum telah menjadi isu pendidikan yang populer di Amerika. Dalam perkembangan lebih lanjut, peristiwa-peristiwa penting dalam pendidikan dilakukan oleh

sejumlah pihak, sehingga minat untuk membicarakan kurikulum pun semakin tumbuh secara intensif. Apalagi setelah didirikannya suatu komite yang dikenal dengan nama Komite Sepuluh (The Committee of Ten) oleh Presiden Harvard, Charles W. Elliot. Komite ini memberikan laporan pendidikan yang begitu mengagumkan pada tahun 1893. Laporan ini menjadi isu penting pendidikan yang benar-benar menonjol pada tahun tersebut. Selanjutnya untuk dua dekade terakhir, keberadaan komite menjadi lebih kuat karena dapat memberikan pengaruh terhadap berdirinya organisasi yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan.

Kehadiran organisasi- organisasi ini semakin menunjukkan pentingnya pembicaraan-pembicaraan yang berhubungan dengan persoalan isi dan organisasi kurikulum. Dalam waktu yang sama John Dewey melakukan pula percobaan-percobaan untuk mengembangkan inovasi di sekolah laboratorium terkenal di Universitas Chicago. Kendatipun perhatian yang dipusatkan pada isu kurikulum sudah ada pada saat itu, namun dilihat dari sisi individu yang benar-benar memberikan perhatian khusus kepada kurikulum belum ada pada waktu itu, sehingga pemikiran ke arah tenaga spesialis kurikulum pun belum muncul pada waktu itu.

Pemikiran ke arah tenaga spesialis kurikulum baru muncul sesudah tahun 1918, yaitu ketika diterbitkannya buku pertama yang membahas tentang kurikulum oleh Franklin Bobbitt, berjudul "The Curriculum". Lahirnya karya di atas menjadi awal munculnya kebutuhan untuk memunculkan tenaga-tenaga spesialis kurikulum yang menjadikan kurikulum sebagai Lapangan studi. Karya Bobbitt kemudian diikuti oleh munculnya karya-karya lain yang berbicara secara khusus dalam bidang kurikulum.

Beberapa buku kurikulum lainnya diterbitkan oleh para teorisi dan praktisi pendidikan di mana mereka telah berpikir sebagai seorang tenaga spesialis kurikulum. Mereka ini antara lain adalah W.W. Charters dari Universitas Ohio yang menerbitkan buku yang berjudul "Curriculum Construction" (Konstruksi Kurikulum) pada tahun 1923. Demikian juga pada tahun berikutnya, buku berjudul "How To Make A Curriculum" merupakan karya besar kedua yang ditulis oleh Bobbitt.

Dalam tahun 1926 perkumpulan masyarakat nasional (The National Society) Amerika yang bergerak dalam pendidikan menerbitkan buku dalam bentuk review 685 halaman, berisi tinjauan ulang tentang perkembangan kurikulum, dan diberi judul "The Foundation and Technique of Curriculum Construction". Dua dari bagian buku tahunan yang dipublikasikan oleh perkumpulan masyarakat nasional ini, disiapkan oleh sebuah komite yang terdiri dari para sarjana kurikulum. Komite ini diketuai oleh Harold Rugg, beranggotakan antara lain: Franklin Bobbitt, W.W.Charters, dan Charles Judd.

Sejak masa ini kurikulum telah menjadi lapangan studi yang dalam perkembangan lebih lanjut mengalami variasi. Ada yang menyebutnya dengan istilah "Curriculum Conscious" dengan memuat program-program revisi kurikulum dalam sistem sekolah. Denver misalnya dalam tahun 1922 menggulirkan studi kurikulum dengan mengangkat tema "Rencana Perbaikan Kurikulum". Demikian pula St. Louis dalam tahun 1925 menarik perhatian masyarakat nasional Amerika, karena kajian kurikulum yang berhubungan dengan program revisi komprehensif. Kajian ini telah melibatkan beratus-ratus tenaga pengajar dan juga kelompok besar dari tenaga konsultan kurikulum. Proyek ini secara keseluruhan telah berhasil mendorong berkembangnya komunitas pendidikan pada masa-masa selanjutnya.

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul "kurikulum" dan "pengajaran", kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "Pembinaan Pengembangan Kurikulum", kurikulum

merupakan rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

3.2. Perkembangan Kurikulum

Bila melirik pada rekaman sejarah kurikulum di Indonesia maka dapat diperoleh data-data yang terkait dengan perjalanan sejarah kurikulum itu telah mengalami perubahan dari masa ke masa yang tak lain adalah efek dari kebutuhan dan tuntutan dari pendidikan itu untuk kebutuhan peserta didik ke depannya.

Sebagaimana rekaman perjalanan sejarah kurikulum sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan delapan tahun kemudian muncul kebijakan baru yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan yaitu kurikulum 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.[10]

Berdasarkan demikian bahwa kurikulum di Indonesia dirancang berdasarkan sesuai landasan Pancasila dan UUD 1945. Maka alangkah baiknya kita memperhatikan kronologis perkembangan kurikulum di Indonesia dari terjadi perubahan yang berdasarkan kebijakan dan kebutuhannya adalah sebagai berikut;[11] pertama, Tahun 1947, rencana pelajaran (dirinci dalam rencana pelajaran terurai) 1947. Kurikulum ini merupakan pertama di Indonesia pasca kemerdekaan. Istilah kurikulum masih belum digunakan. Adapun istilah yang digunakan pada saat itulah adalah “rencana pelajaran”

Kedua; Tahun 1964, rencana (pendidikan sekolah dasar) 1964. Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu rencana kurikulum pelajaran 1947. Ketiga, Tahun 1968, kurikulum sekolah dasar 1968, kurikulum ini merupakan kurikulum yang terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa mata pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fungsi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.[12]

Keempat; Tahun 1973, kurikulum (PPSP) 1973. Kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan 1973. Kelima; Tahun 1975, kurikulum sekolah dasar 1975 kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci. Keenam; Tahun 1984 kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Ketujuh; Tahun 1994, kurikulum 1994 kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984. Kedelapan; Tahun 1997, kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994) revisi kurikulum 1994. Kesembilan; Tahun 2004 rintisan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini. Kesepuluh; Tahun 2006 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP. Karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).[13]

Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional kita. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia beserta tujuan yang ingin dicapai dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Masa Orde Lama (1945 – 1965), Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947” Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yang namanya yaitu kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam

bahasa Belanda disebut “leer plan” artinya rencana pelajaran, dan istilah kurikulum dalam bahasa Inggris kurang familiar di kalangan masyarakat. Sifat bersifat politisi adalah satu ciri kurikulum 1947 karena dari awalnya berkiblat pendidikan Belanda yang dirubah untuk kepentingan nasional. Berikut ini ciri-ciri Kurikulum 1947: Sifat kurikulum kurikulum mata pelajaran yang terpisah (1946-1947) Pengantar di sekolah menggunakan Dalam jenjang pendidikan memiliki jumlah mata pelajaran yang berbeda. Berdasarkan deskripsi diatas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum Rentjana pelajaran 1947 masih bersifat sederhana, yaitu hanya sebagai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan atau di implementasikan dalam pembelajaran dikelas. Dengan demikian bahwa kurikulum belum mencakup seluruh pengalaman yang akan diperoleh peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas.[14]

(2) kurikulum 1952, Kurikulum pada tahun ini diberi Nama rencana pelajaran terurai 1952 yang mana kebijakan kurikulum lebih merinci lagi pada setiap mata pelajaran. Silabus mata pelajaran jelas sekali dan seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran saja. Kurikulum ini sudah mengarah pada sistem satuan pendidikan nasional karena kurikulum ini merupakan kurikulum pertama yang memiliki dasar hukum operasional. Ciri yang paling menonjol pada kurikulum ini yaitu setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa ini peserta didik masih diposisikan sebagai objek dan guru menentukan apa saja yang akan diperoleh siswa dikelas sehingga siswa bersifat pasif menerima informasi.[15]

(3) kurikulum 1964, Rentjana Pendidikan 1964 Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan pemecah masalah (problem solving) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan ada di masyarakat.[16]

(4) Masa orde baru (1966-1998) Kurikulum 1968 Sifat politis melekat erat pada awal munculnya kurikulum 1968, mengganti kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai hasil dari pemerintahan “Orde Lama”. Jika dilihat dari aspek tujuannya, upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama lebih di tekankan pada kurikulum 1968. Kurikulum 1968 identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif lapangan atau kehidupan nyata (tematik) adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.[17]

(5) kurikulum 1975 Latar Belakang Kelahiran Kurikulum 1975 Pembangunan nasional melatarbelakangi kelahiran kurikulum 1975 akibat dari banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi, terutama sejak tahun 1969. Banyak faktor- faktor yang mempengaruhi program maupun kebijakan pemerintah yang mengakibatkan pembaharuan tersebut. Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-sekolah hanya menjalankan.[18]

(6) kurikulum 2013, Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentuk kompetensi secara afektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.[19]

Karakteristik kurikulum 2013 Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, demikian halnya dengan kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Mengembangkan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor. 2) Siswa menerapkan apa yang sudah di dapat disekolah dalam kehidupannya sehari-hari. 3) Mengembangkan afektif, kognitif dan psikomotorik serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. 4) Memberi kesempatan yang banyak kepada siswa untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. 5) Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar. 6) Kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti harus sesuai dan sinkron. 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisontal dan vertikal).[20]

Perubahan kurikulum di setiap periodenya selalu berkaitan dengan tujuan pendidikan yang terdapat beberapa landasan utama dalam perkembangan kurikulum. Yakni landasan filosofis yang mengutamakan pandangan masyarakat terhadap perkembangan kurikulum. Landasan psikologis yang mengacu kepada psikologi belajar peserta didik. Landasan sosial budaya yang mempengaruhi perkembangan pola hidup dan keadaan sosial dan politik Indonesia. Dan beberapa landasan lain (Iptek, Empiris, dan Yuridis) yang mempengaruhi perkembangan kurikulum. Berdasarkan perkembangan kurikulum diatas maka terdapat dua karakteristik utama yang dapat menandai perubahan setiap kurikulum yang terjadi yaitu dari desain model atau yang sering disebut dengan desain model administrative menuju desentralistik atau lebih dikenal dengan model Grass Root dan pendekatan belajar teacher centerd (berpusat pada guru) menuju Student centered (berpusat pada siswa/pembelajaran aktif).[21]

Desain model Administratif adalah sebuah model pengembangan kurikulum yang inisiatifnya berasal dari atas (pemerintah pusat) sedangkan sekolah hanya sebagai pelaksana dari kurikulum yang telah ditetapkan. Biasanya dalam desain ini pemerintah membentuk tim kurikulum yang terdiri dari praktisi, ahli, dan stakeholder pendidikan untuk menentukan desain yang secara nasional dapat diterapkan secara serentak, sehingga tugas sekolah dalam desain ini hanyalah pelaksana dari apa yang telah ditetapkan. Sedangkan Grass Root Model adalah sebuah desain model pengembangan kurikulum yang inisiatif pengembangannya berasal dari bawah atau sekolah masing- masing. Dalam desain ini sekolah mengembangkan kurikulumnya berdasar dari kondisi riil di lapangan yang kemudian bersama bersama masyarakat menentukan dan mengembangkan kurikulumnya. Berdasarkan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri.[22]

Namun pembahasan di atas adalah pandangan umum tentang dinamika perubahan kurikulum dari semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Secara umum hal menjadi pembahasan sebelumnya adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kurikulum bahasa arab secara khusus yang akan dibahas pada bagian sub tentang dinamika perkembangan bahasa arab ditinjau secara historis.[23]

3.3. Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab ditinjau secara historis

Seiring berjalannya waktu Kurikulum Bahasa Arab berubah dari masa ke masa. Mulai tahun 1984, kemudian berubah di tahun 1994, setelah berjalan kurang lebih selama satu dasawarsa, kurikulum 1994 berubah di tahun 2004. Kurikulum 2004 tak berjalan lama karena di tahun 2006 sudah berganti kurikulum. Setelah berjalan kurang lebih 6 tahun kurikulum 2006 diubah lagi di tahun 2013 yang menjadi acuan pembelajaran bahasa Arab hingga saat ini. Adapun perjalanan kurikulum Bahasa Arab dari 1994 sampai 2013 adalah sebagai berikut; a. perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (MA) 1984, Dalam buku kurikulum MA, disebutkan bahwa program pengajaran bahasa Arab di MA berfungsi ganda, sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi. Adapun tujuan yang

dijadikan target dalam pengajaran bahasa Arab untuk MA tahun 1984 adalah untuk mengembalikan pengajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi yaitu murid mampu menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya sebagai alat komunikasi.[24]

Pengajaran bahasa Arab merupakan program inti dari kurikulum 1984 di antara dua program yang ada, memberikan tambahan pengajaran bahasa Arab dari kelas X sampai kelas XII. Mengingat bahwa kursus umum GBPP-MA (Garis Besar Program Pembelajaran - Madrasah Aliyah) sejalan dengan kursus pendidikan umum sekolah menengah, pengajaran bahasa Arab akan diberikan sesuai kebutuhan. Pembelajaran. Maka dari itu materi pembelajaran bahasa Arab masih terlalu umum dan mendasar pada fase ini.[25]

b. perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah (MA) 1994, Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di MA berfungsi ganda, yakni sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi serta sebagai bahasa agama dan ibadah mahdhah. Oleh karena itu, bahasa Arab di MA tidak terpisahkan dari bidang studi yang mempergunakan bahasa Arab, misalnya al-Qur`an, hadist, tafsir, akhlak dan lain-lain. Dalam kurikulum Tahun 1994, bahasa Arab sudah mulai nampak diajarkan dengan pendekatan satu kesatuan antara unsur bahasa (Ashwat, Mufrodah, dan Qowaid) dan keterampilan berbahasa (Istima`, Kalam, Qiro`ah, dan Kitabah) dengan satu tema (Nadhoriyatul Wahdhah).[26]

c. perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Rumusan kompetensi dalam KBK merupakan tentang apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan oleh siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah, yang sekaligus yang menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.[27] Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa KBK, memiliki ciri-ciri: menekankan pada ketercapaian pada kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal; berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. penyampaian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.[28]

d. perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Titik fokus perkembangan bahasa Arab pada kurikulum KTSP adalah sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bagaimana kurikulum bahasa Arab tersebut memberikan penekanan pada implementasi pada kehidupan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan perkembangan IPTEK. Mengingat penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, maka dapat diasumsikan bahwa guru, kepala madrasah, dan komite madrasah harus bekerja sama secara sinergis, karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana kurikulum dalam pembelajaran dan penilaian di kelas memahami betul apa yang harus dilakukan terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang terjadi di madrasahnyanya.[29]

e. Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013, Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, tidak lagi mengacu kepada ketrampilan empat tersebut, tetapi berbasis teks dan fungsi teks. Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus disusun sesuai kebutuhan dengan mengoptimalkan kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran harus menerapkan strategi yang sesuai dengan konteks kebahasaan sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran bahasa Arab berbasis aktifitas, merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Siswa tidak hanya mendengarkan atau mengerjakan tugas atau latihan, tetapi siswa langsung beraktivitas mempelajari bahasa, sekaligus menggunakan bahasanya dalam aktivitasnya.[30]

Pada awalnya kurikulum bahasa Arab 2013 mengikuti Keputusan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014, namun Kementerian Agama mengubah kurikulum Bahasa Arab untuk Madrasah. Penyempurnaan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin mengatakan kurikulum baru ini digunakan mulai tahun ajaran 2020/2021. Kurikulum baru ini tidak mengubah secara total isi kurikulum sebelumnya yang tertuang dalam KMA Nomor 165 tahun 2014.

4. KESIMPULAN

Kurikulum di negara Indonesia akan selalu mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu dinamika perubahan akan selalu disaksikan dengan berbagai kebijakan yang muncul di dunia pendidikan. Yang mana hal demikian sebagai upaya terhadap kemajuan pendidikan ke arah yang lebih unggul dan mampu berdaya saing di dunia global. Tak dapat dihindari juga terhadap kurikulum pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, dimana pembelajaran bahasa Arab akan semakin diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ke depan yang lebih baik.

Maka berdasarkan hasil yang didapatkan dari beberapa sumber maka dapat diketahui bahwa kurikulum selalu diubah arah kebutuhan yang lebih baik itu secara umum untuk mata pembelajaran lainnya dan secara khusus untuk pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Maka itu tandanya kurikulum akan selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan zaman.

REFERENSI

- [1] I. dan L. Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia | Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan," *J. Ilm. Wahana Pendidikann*, vol. 5, no. 2, pp. 88–95, 2019, doi: [10.5281/zenodo.2678137](https://doi.org/10.5281/zenodo.2678137).
- [2] M. Ritonga, "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi," 2018.
- [3] L. Istiqomah, "Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 39–52, Jan. 2017, doi: <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-04>.
- [4] L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [5] M. E. Rumapea, "Kurikulum 2013 yang Berkarakter," *JUPIIS J. Pendidik. ILMU-ILMU Sos.*, vol. 5, no. 2, Apr. 2014, doi: <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1112>.
- [6] Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, *Inovasi Model*. 2016.
- [7] A. Zubaidi, "Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab," *Cendekia J. Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 13, no. 1, p. 107, Nov. 2015, doi: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240>.
- [8] H. Setiadi, "Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 20, no. 2, pp. 166–178, Nov. 2016, doi: <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.
- [9] F. Alawiyah, "Peran guru dalam kurikulum 2013," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 65–74, 2013, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i1.480>.
- [10] N. Soleman, "Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia," *Foramadiahi J. Kaji. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 12, no. 1, p. 1, Sep. 2020, doi: <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>.
- [11] Muhammedi, "Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal," *Raudhah*, vol. IV, no. 1, pp. 49–70, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.61>.

- [12] E. T. Rahmawati, E. Apriliani, and F. Diantara, "Perbaikan Substansi Kurikulum Melalui Inovasi Dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0," *AL YASINI J. Keislaman, Sos. Huk. dan Pendidik.*, vol. 06, no. 36, pp. 91–114, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/%0A>
- [13] E. Parawangsa, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8050–8054, 2021.
- [14] E. E. Erlina, "Kurikulum Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa," *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 8, no. 2, Dec. 2016, doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.360>.
- [15] A. Aslan, "Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron," *Khazanah J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 14, no. 2, p. 135, Jul. 2016, doi: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1482>.
- [16] I. Mawaddah, "Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 3, no. 3, Nov. 2019, doi: <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.927>.
- [17] F. D. Insani, "Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan hingga saat ini," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 43–64, Jun. 2019, doi: <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- [18] E. Suparjan, "Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA (1994-2013)," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, Jul. 2020, doi: <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1283>.
- [19] S. Sardiman, "Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013," *Istor. J. Pendidik. dan Ilmu Sej.*, vol. 11, no. 2, Dec. 2015, doi: <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- [20] I. Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, p. 61, May 2017, doi: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- [21] H. Zaini, "Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)," *el-Idare J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 1, no. 01, pp. 15–31, 2015, doi: <https://doi.org/10.19109/elidare.v1i01.288>.
- [22] Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," *OASIS J. Ilm. Kaji. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 94–109, 2018.
- [23] S. Lathifatus, "Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi covid-19," *Dar el-Ilmi J. Stud. Keagamaan, Pendidikan, dan Hum.*, vol. 2, no. November, pp. 1–16, 2019.
- [24] Y. Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, Jun. 2021, doi: <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>.
- [25] I. Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- [26] M. Imron, "Pengembangan Kurikulum 1994," *Nuevos Sist. Comun. e Inf.*, vol. 2, no. 1, pp. 2013–2015, 2018.
- [27] I. Kuswandi, "Produktivitas Kiai dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 126–135, Jun. 2020, doi: <https://doi.org/10.36379/autentik.v3i2.43>.
- [28] Bustaman, "Telaah kurikulum dan buku teks," pp. 101–104, 2010.
- [29] K. Hasan Minabari, "Kurikulum Pengajaran Full Day School Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN III Kota Malang," *Stad. J. Sos. Agama, Huk. dan Pendidik.*,

- vol. 17, no. 2, pp. 1–14, 2020.
- [30] M. Muslimah, “Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah,” *SITTAH J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, Apr. 2021, doi: <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.2547>.